

Implementasi ISAK 35 pada Organisasi Nirlaba

Muhammad Setiadi Hartoko

tedi.hartoko@gmail.com

Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma

ABSTRACT

Accounting plays a role in terms of financial management of an entity is increasingly recognized by many parties, both profit-oriented and non-profit entities. Non-profit organizations since 1997 have been regulated by Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) 45. However, starting in 2019 PSAK 45 has been replaced with Interpretation of Financial Accounting Standards (ISAK) 35. Campus Mosques and Foundations as part of Non-Profit Organizations. Research Methods with observation documents, literature and interviews. The need for socialization and training is urgent because there are many misunderstandings about changes from PSAK 45 to ISAK 35 so that reports will be better and ready to be published. Research objects in Non-Profit Organizations are in several places such as the DT Bandung foundation, Happy Hearts Indonesia NGO and several schools and mosques in the form of foundations. The results of the research conducted that only 30% of the available data have been carried out, so it is still far from implementing ISAK 35.

Keywords: Non-Profit Organizations, ISAK 35, Financial Reporting Standards

ABSTRAK

Akuntansi berperan pada segi pengelolaan keuangan suatu entitas semakin disadari oleh banyak pihak, baik entitas yang berorientasi laba ataupun non laba. Organisasi nirlaba sejak tahun 1997 diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Namun mulai tahun 2019 PSAK 45 diganti dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Masjid Kampus dan Yayasan sebagai bagian dari Organisasi Nirlaba. Metode Penelitian dengan dokumen observasi, literatur dan wawancara. Kebutuhan sosialisasi dan pelatihan menjadi mendesak karena banyaknya ketidakpahaman perubahan dari PSAK 45 ke ISAK 35 sehingga akan membuat laporan menjadi lebih baik dan siap untuk di tampilkan. Objek Penelitian di Organisasi Nirlaba ada di beberapa tempat seperti yayasan DT Bandung, Happy Hearts Indonesia LSM dan beberapa sekolah dan masjid berbentuk yayasan. Hasil Penelitian yang dilakukan bahwa baru dilaksanakan sejauh 30 % dari data yang tersedia, sehingga masih jauh untuk melaksanakan ISAK 35.

Kata Kunci : Organisasi Nirlaba, ISAK 35, Standard Pelaporan Keuangan

PENDAHULUAN

Akuntansi berfungsi pada segi pengelolaan keuangan sesuatu entitas terus menjadi disadari oleh banyak pihak, baik entitas yang berorientasi laba maupun non laba. Kedudukan akuntansi sangat bawah pasti saja merupakan kemampuannya menyajikan bermacam data dan jawaban yang berhubungan dengan seluruh wujud aktivitas keuangan. Pada dasarnya, entitas nonlaba berbeda dengan entitas bisnis. Meski entitas nonlaba tidak bertujuan laba, tetapi masih bersinggungan dengan



perkara keuangan sebab entitas nonlaba memiliki anggaran, membayar karyawan, membayar rekening listrik dan telepon, serta urusan keuangan lain- lain. Tidak hanya itu ada ciri spesial entitas nonlaba dalam mendapatkan sumberdaya yang diperlukan buat melaksanakan kegiatan operasionalnya. entitas nonlaba mendapatkan sumberdaya dari sumbangan para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali ataupun pengembalian khasiat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumberdaya yang diberikan (Indonesia, 2015). Kekhususan ini mempunyai ciri yang memunculkan tipe transaksi, siklus pembedahan, pola pengelolaan keuangan, perlakuan akutansi serta kebutuhan pelaporan keuangan yang berbeda dengan entitas bisnis pada biasanya (Indonesia, PSAK, 2018). Tipe Entitas Nirlaba ialah entitas yang bergerak dalam bidang pelayanan warga yang tidak bertujuan buat mencari laba (Sayekti, 2021).

Entitas nirlaba ini umumnya didirikan oleh warga ataupun dikelola oleh swasta. Sumber dana yang didapat oleh entitas nirlaba umumnya berasal dari para donator ataupun penyumbang yang tidak mengharapkan imbal balik atas dana yang diberikan. Organisasi nirlaba pada biasanya memilah pemimpin, pengurus ataupun penanggungjawab yang menerima amanat dari para stakeholdernya. Terpaut dengan konsep akuntabilitas dimana akuntansi selaku fasilitas pertanggungjawaban akuntabilitas hingga laporan keuangan butuh disajikan oleh organisasi nirlaba. Sebabnya sebab dengan laporan keuangan hingga bisa memperhitungkan pertanggungjawaban dari pengurus/ manajemen atas tugas, kewajiban serta kinerja yang diamanatkan kepadanya. Organisasi nirlaba sejak tahun 1997 diatur dengan Statement Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Tetapi mulai tahun 2019 PSAK 45 ditukar dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Dengan keluarnya peraturan baru ini hingga organisasi nirlaba menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35.(IAPI, 2020).

Organisasi Nirlaba selaku salah satu contoh organisasi nirlaba ialah tempat untuk umat muslim. Tidak hanya Organisasi Nirlaba digunakan buat beribadah, Organisasi Nirlaba pula digunakan buat belajar Al- Quran, tempat silaturahmi antar umat Islam, tempat berbagi ilmu agama, serta pula Organisasi Nirlaba digunakan buat tabungan akhirat yang mana di Organisasi Nirlaba kita dapat menyisihkan sebagian harta kita buat disedekahkan serta digunakan buat pembangunan Organisasi Nirlaba, jadi partisipan Qurban, ataupun aktivitas agama yang lain.(IAPI, 2020). Statement Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 45 tentang pelaporan keuangan organisasi nonlaba sudah dicabut serta digantikan ISAK (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) Nomor 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Beorientasi Nonlaba (berlaku efisien 1 Januari 2020) melaporkan tujuan utama laporan keuangan organisasi nonlaba yang sama dengan tujuan laporan ialah menyajikan data yang relevan atas kegiatan- kegiatan yang dicoba oleh organisasi tersebut. Sebutan terjemahan kata “*Not- for- Profit*”, semula ada dalam PSAK Nomor 45 dirubah oleh DSAK IAI dalam ISAK Nomor 35 jadi Nonlaba dengan bawah kalau



sebetulnya kegiatan utamanya tidak berorientasi mencari laba tetapi bukan berarti tidak menciptakan laba (nirlaba).

ISAK Nomor 35 mengendalikan tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. ISAK 35 yang diterbitkan oleh DSAK IAI ialah interpretasi dari PSAK 1. Organisasi nonlaba meliputi pura, gereja, Masjid, Organisasi Nirlaba, sekolah negara, derma politik, rumah sakit serta klinik publik, organisasi politis, dorongan warga dalam perihal perundangundangan, asosiasi professional, institut studi, museum, serta sebagian para petugas pemerintah. Kalau organisasi nirlaba tidak bertujuan mencari laba hendak namun murni melayani warga. Buat mendirikan suatu organisasi nirlaba pastinya ada manajemen yang terpaut, pada manajemen organisasi nonlaba memiliki tugas buat melakukan misi organisasi, menggapai sasaran jangka panjang ataupun pendek, berikan khasiat untuk kelompok warga. Tidak hanya manajemen pada sesuatu organisasi hendak ada pengurus dalam organisasi, organisasi nirlaba pada biasanya memilah pengurus, pemimpin ataupun penanggung jawab yang menerima amanah dari para anggotanya sehingga terpaut dengan konsep akuntabilitas serta dengan demikian, akuntansi selaku salah satu fasilitas akuntabilitas ialah bagian integral dari organisasi, uraian terhadap akuntansi (Yanuarisa, 2020).

Laporan Arus Kas Laporan arus kas merupakan laporan yang menampilkan penerimaan serta pengeluaran kas serta setara kas sepanjang periode tertentu yang dikelompokan dalam kegiatan operasional, kegiatan investasi serta kegiatan pendanaan. Data tentang arus kas bermanfaat untuk para pengguna laporan keuangan selaku bawah buat memperhitungkan keahlian Organisasi Nirlaba dalam menciptakan kas serta setara kas dan memperhitungkan kebutuhan pengguna arus kas tersebut. Catatan Atas Laporan Keuangan Catatan atas laporan keuangan ialah bagian yang tidak terpisah dari laporan laporan di atas. Bertujuan membagikan data bonus tentang perkiraan perkiraan yang diyatakan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan ini berbentuk perincian dari sesuatu perkiraan yang disajikan semacam misalnya Aset senantiasa.

Catatan atas laporan keuangan membagikan rincian nama Aset, liabilitas, Aset neto. Misalnya, buat Aset senantiasa di catatan atas laporan keuangan hendak dipaparkan buat menghitung penyusutan Aset senantiasa, dan kebijakan akuntansi yang lain yang digunakan oleh entitas tersebut (Indonesia, PSAK, 2018). Tidak banyak yang telah mengkaji terkait dengan ISAK 35 sebagai *standard setting* dari standard akuntansi untuk organisasi non laba di Indonesia bahkan tulisan ini bisa menjadi salah satu referensi dalam penulisan judul tersebut. Jelas bahwa fenomena dari berbagai macam penelitian yang masih jarang menjadikan penulis mengkaji penelitian dengan sangat terbatas terkait ISAK 35 ini.

Secara rinci masalah dalam penelitian ini yang perlu dikaji sebagai berikut: Bagaimana penyusunan laporan keuangan yang selama ini diterapkan, bentuk sosialisasi laporan keuangan, Problematika yang dihadapi oleh pengurus organisasi



NirLaba dalam pengelolaan keuangan organisasi, solusi yang diharapkan dapat membantu organisasi NirLaba dalam upaya mewujudkan akuntabilitas pelaporan keuangannya oleh organisasi NirLaba sehingga penelitian terfokus pada Masjid dan Yayasan (Sekolah atau Universitas) Standarisasi Akuntansi yang digunakan ISAK 35 sebagai pengganti PSAK 45 dimana lokasi penelitian berfokus pada lokasi DKI Jakarta dan Kota Bekasi. (Yanuarisa Y. ..-1., (diunduh 20 Agustus 2021))

LANDASAN TEORI

Pengertian Akuntansi

Definisi akuntansi menurut *American Accounting Association* (AAA) adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Sedangkan Akuntansi menurut American Institute of *Certified Public Accountant* (AICPA) adalah proses pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi kejadian yang tepat (berdaya guna) dalam bentuk satuan uang dan penafsiran hasil proses tersebut. Sistem informasi mengumpulkan dan memproses data-data yang berkaitan dan kemudian menyebarluaskan informasi keuangan kepada pihak yang tertarik. Akuntansi adalah “bahasa bisnis” (*language of business*) karena melalui akuntansi lah informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan.

Menurut PSAK 1 (Indonesia, PSAK, 2018) entitas nonlaba merupakan entitas yang memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. Entitas nonlaba ini biasanya didirikan oleh masyarakat atau dikelola oleh swasta. Sumber dana yang didapat oleh entitas nonlaba biasanya berasal dari para donator atau penyumbang yang tidak mengharapkan imbal balik atas dana yang diberikan (IAPI, 2020). Jadi akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi yang berguna untuk pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Konsep Dasar ISAK 35

Pada tanggal 11 April 2019 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia telah mengesahkan ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2020. (Andriani, 2019)

Sebelumnya untuk organisasi non-laba diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 45 (PSAK 45) revisi 2017 yang sekarang telah menjadi ISAK 35. PSAK 45 dengan ISAK 35 terdapat perbedaan, dimana perbedaan yang mendasar



yaitu klasifikasi aset neto, yang mana menggabungkan aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan (*with restrictions*) akan mengurangi kompleksitas dan aset neto tidak terikat menjadi aset neto tanpa pembatasan (*without restrictions*), oleh karena itu akan membawa pemahaman yang lebih baik dan manfaat lebih besar bagi pengguna laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba.

Tanggal Efektif Entitas menerapkan Interpretasi ini untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2020. *Laporan Keuangan Entitas Nonlaba Berdasarkan ISAK 35*. Menurut PSAK 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Selain itu, laporan keuangan ini juga merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi. Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Berdasarkan ISAK 35, laporan keuangan yang dihasilkan dari siklus akuntansi entitas berorientasi nonlaba antara lain: laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Organisasi nonlaba (nirlaba) berasal dari kata organisasi dan nonlaba. Organisasi berasal dari bahasa Yunani “Organ” yang berarti “alat”. Dalam pengertian umum, organisasi dapat dipahami sebagai alat atau wadah sekelompok orang yang berkumpul dan bekerja sama dengan cara yang terstruktur untuk mencapai tujuan atau sejumlah sasaran tertentu yang telah ditetapkan bersama (Yolanda, 2021).

Organisasi nonlaba (nirlaba) memiliki sasaran pokok untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada maksud untuk mencari keuntungan (Laba). Layaknya suatu perusahaan, transparasi dan akuntabilitas sangat diperlukan dalam organisasi nirlaba. Regulasi mengenai organisasi nonlaba (nirlaba) di Indonesia tertuang pada beberapa peraturan yaitu : Undang-undang RI no. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan, yang kemudian dirubah menjadi UU RI no. 28 tentang perubahan atas UU RI no. 16 tentang Yayasan, dan juga undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang organisasi kemasyarakatan. (Yolanda, 2021).

Tujuan Organisasi Nonlaba (Nirlaba).

Organisasi nonlaba memiliki tujuan tertentu yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat umum dan tidak mengutamakan perolehan laba atau keuntungan dalam menjalankan kegiatannya. Tujuan utama dari organisasi nonlaba adalah pendidikan, pelayanan sosial, perlindungan politik dan rekreasi. Jadi, organisasi nonlaba dapat bermanfaat dan membantu pemerintah dalam mewujudkan negara dengan masyarakat yang sejahtera. Karena tidak berorientasi pada keuntungan.



Karakteristik Organisasi Nonlaba (Nirlaba)

Karakteristik organisasi nonlaba (nirlaba) berbeda dengan organisasi bisnis. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara organisasi nonlaba memperoleh sumber daya dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Organisasi nonlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. Sebagai akibat dari karakteristik tersebut, dalam organisasi nonlaba timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam organisasi bisnis misalnya penerimaan sumbangan (Yolanda, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai tata cara kualitatif dengan pendekatan riset permasalahan (*case study*). Penulis riset permasalahan memilih jenis penelitiannya bersumber pada tujuan. Fokus riset ini merupakan buat mengkaji serta menganalisa langkah pelaporan keuangan yang diberlakukan di objek riset Dan mengadaptasi laporan keuangan objek riset bersumber pada standar pedoman keuangan yang berlaku efisien buat periode tahun Buku yang diawali pada/ ataupun sehabis bertepatan pada 1 Januari 2020 ialah ISAK 35.

Riset ini diharapkan bisa membagikan cerminan *key model* maupun *keyrole* dalam menyesuaikan diri laporan keuangan ini. Sumber informasi diperoleh dari pengamatan, wawancara, dokumentasi serta kepustakaan. (Wardayati, 2021) sehingga jenis dan sumber data penelitian menggunakan data kualitatif berupa keterangan-keterangan yang diberikan baik secara lisan maupun tulisan serta dokumen-dokumen dan hasil yang dilakukan peneliti dengan Teknik Analisis Data sebagai berikut : 1) Langkah pertama adalah menyiapkan data-data empiris hasil dari pengamatan yang sudah dilakukan peneliti, 2) Langkah kedua adalah menjelaskan prosedur pengelolaan keuangan pada organisasi NirLaba tersebut, 3) Langkah ketiga yaitu menghubungan dengan teori-teori yang ada di Literatur, 4) Langkah keempat, hasil jawaban dari langkah ketiga dikonstruksi dengan ISAK No. 35 tentang Pelaporan Keuangan Nonlaba, Peneliti mengembangkan deskripsi yang bersifat tekstural dari pengalaman informan yaitu apa yang dialami, Peneliti tidak hanya sekedar mendeskripsikan fenomena namun yang terpenting adalah menjelaskan makna, mendeskripsikan makna dari fenomena yang muncul dan menjelaskan makna dibalik makna (struktur makna) guna mendeskripsikan suatu pemahaman yang mendalam. 5) Langkah kelima, menarik kesimpulan.

ANALISA DAN PEMBAHASAN **Penyusunan Laporan Keuangan Organisasi NirLaba**



Dalam penyusunan laporan keuangan beberapa organisasi nirlaba ada yang belum menyusun laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35 yaitu penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba memberikan pedoman penyajian laporan keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba. Ada organisasi nirlaba yang hanya mencatat uang masuk dan uang keluar. Sedangkan berdasarkan ISAK 35 setiap entitas harus menyajikan laporan keuangan yang berupa Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Di dalam penelitian ini tahap awal yang dilakukan ialah mengidentifikasi transaksi yang dilakukan 5 (lima) sampai 6 (enam) organisasi nirlaba yang terletak di DKI Jakarta dan Jawa Barat (Bandung dan Bekasi). Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data laporan keuangan Tahun 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung dengan pengurus organisasi Nirlaba ada yang memiliki dua aset yaitu aset lancar dan aset tetap. Aset yang dimiliki sampai saat ini ada yang dan belum dilakukan penyusutan. Ada juga yang mencatat secara sederhana tanpa mengikuti standarisasi laporan keuangan, hanya melaporkan bahwa keuangan organisasi tersebut terlapor dengan baik. Daarut Tauhid (Tauhid, 2018) dan Happy Hearts Indonesia merupakan Organisasi nir laba berbentuk Yayasan yang membuat laporan keuangan sesuai ISAK 35 dengan informasi sebagai berikut : memiliki aset neto tanpa pembatasan karena pihak donatur tidak memiliki jangka waktu penggunaan aset. Saldo awal aset neto tanpa pembatasan didapatkan dari tanah dan bangunan. Sedangkan Yayasan Darul Fuqoha Indonesia, Masjid BKKBN dan SMK PGRI 1 Jakarta Timur merupakan organisasi nir laba lainnya yang menggunakan laporan keuangan sederhana belum ter standarisasi laporan keuangan dengan baik walaupun ada informasi keuangan terkait asset dan arus kas. Pendapatan berdasarkan bulan Januari sd Desember 2020 berasal dari sumber yang beragam: ada dari usaha yang dibuat Yayasan, infak shalat jumat, infak harian, infak anak yatim, infak anak yatim harian, infak bulan ramadhan dan sumbangan serta donasi. Pengeluaran beragam terdiri dari beban peribadatan dan dakwah, beban listrik, beban rumah tangga, beban operasional dan beban lainnya yang masuk kedalam standarisasi laporan keuangan.

Dari beberapa sample laporan keuangan nirlaba yang didapat yaitu 5 (lima) sampai 6 (enam) sample, di dapatkan beberapa problematika yang tertera di ruang gform interview. Dari yayasan Daarut Tauhid, Bandung sudah mengelola laporan keuangan dengan standarisasi ISAK 35 dari PSAK 45 dimana ketaatan dalam mengelola laporan keuangan sesuai standard dengan dasar pengenaan dalam pemungutan pajak organisasi nirlaba walaupun belum menggunakan system database akuntansi, masih menggunakan EXCEL.

Sedangkan Happy hearts Indonesia pun sebagai organisasi LSM Nirlaba telah menggunakan ISAK 35 sebagai pengganti PSAK 45 dengan ketaatan dalam mengelola laporan keuangan. Begitu juga dengan 4 (empat) organisasi nirlaba lainnya



yaitu Daarul Fuqoha di Bekasi Timur, Yayasan Nurul Islam PuloGebang Jakarta Timur, Yayasan Masjid Adzurriyah, dan SMK PGRI 1 Jakarta mengerjakan pelaporan keuangan dengan baik namun belum sesuai dengan standarisasi PSAK 45 serta ISAK 35. Mayoritas menyatakan bahwa banyak organisasi nirlaba tidak mengerti dengan standarisasi pelaporan keuangan dan tidak adanya sosialisasi dari pihak manapun dalam pengelolaan pelaporan keuangan. Problem ini menjadikan masih banyaknya organisasi nirlaba di Indonesia yang belum memenuhi standard ISAK 35 setelah PSAK 45 dan dibutuhkan banyak sekali tim yang membantu menyempurnakan dan menyesuaikan ke dalam standarisasi pelaporan keuangan. Beberapa masalah ini, seperti disebut diatas akan diolah kembali oleh penulis sehingga minimal seluruh sampel penelitian pada saat nya nanti telah menggunakan standarisasi pelaporan keuangan ISAK 35 sebagai dasar dalam pemenuhan pelaporan pajak tahunan.

Organisasi Nirlaba mengelola keuangan mayoritas belum menggunakan ISAK 35 maupun PSAK 45. Dalam organisasi Nirlaba selain system pengendalian internal yang memadai, akuntabilitas keuangan organisasi nirlaba juga akan sangat ditentukan oleh beberapa faktor pendukung kinerja pengelolaan yang lain yaitu sumber daya manusia yang memahami standarisasi pelaporan keuangan dengan baik, infrastuktur pendukung, dan perangkat serta standar dan peraturan yang terkait. Standar dan peraturan yang terkait dengan pengelolaan keuangan organisasi nirlaba sangat spesifik. Organisasi nirlaba dan para penyumbang serta dari usaha nya selalu akan bersepakat dengan sederet aturan pengelolaan dan pelaporan keuangan yang akan menjadi lampiran dari perjanjian Kerjasama serta pada saat penandatanganan.

Dalam aturannya akuntabilitas keuangan organisasi nirlaba diwajibkan Menyusun laporan keuangan sesuai standarisasi sesuai dengan UU No 28 tahun 2004 tentang organisasi nirlaba di dalamnya terkait dengan Yayasan akan tetapi pada kenyataannya belum seluruhnya memiliki baik struktur organisasi maupun standarisasi pelaporan keuangan dengan baik.

Dalam membentuk Akuntabilitas pada organisasi nirlaba akan sangat tergantung seberapa jauh organisasi mampu mengendalikan operasi keuangan internal organisasi secara efisien dan efektif, sesuai dengan tujuan pendirian organisasi. Pengendalian operasi organisasi akan dibangun berbasis sistem pengendalian internal, yang memiliki lima komponen utama pembentuk kerangka pengendalian, yaitu lingkungan pengendalian, penaksiran risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. (N, 2020)

KESIMPULAN

Bersumber pada hasil riset yang sudah dilaksanakan hingga bisa ditarik kesimpulan kalau: wujud laporan keuangan sebagian ilustrasi riset terdapat yang telah memakai ISAK 35 serta yang masih berbentuk laporan kas masuk dari para penyumbang dana yang tidak mengharapkan pengembalian kembali serta kas keluar



buat penuhi aktivitas organisasi nirlaba tersebut. Oleh sebab itu penulis mempraktikkan ISAK 35 pada sebagian organisasi nirlaba dengan kesimpulan selaku berikut: Penataan Laporan Keuangan Nirlaba dari 2 (dua) organisasi sudah cocok dengan Standarisasi ISAK 35 dengan syarat standarisasi ISAK 35 yang mengambil alih standarisasi lebih dahulu PSAK 45 sehingga Sosialisasi Standarisasi Laporan Keuangan Nirlaba wajib kerap dicoba kepada organisasi nirlaba baik itu Yayasan, Masjid serta Sekolah selaku pengguna mau pula mengenali tetapi organisasi tersebut tidak mengerti kemana wajib belajar serta susah mencari SDM buat melakukan serta dalam Problematika Standarisasi pelaporan keuangan kebanyakan dimana SDM tidak menguasai standarisasi tersebut akibat kurang nya sosialisasi dalam melaksanakannya. Dari ilustrasi riset cuma 2 (dua) yang melakukan ISAK 35 sebab mempunyai SDM mumpuni dalam pengelolaan laporan keuangan sementara itu omzet 4 (empat) organisasi tersebut tidak rendah dimana pada akhirnya Akuntabilitas Organisasi Nirlaba diharapkan bertambah dengan kelengkapan system data akuntansi serta pengendalian internal di perkuat, SDM dilengkapi dengan pengetahuan standarisasi ISAK 35 dan pengelolaan struktur organisasi yang berjalan dengan baik serta cocok.

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai penerapan Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 pada laporan keuangan Organisasi Nirlaba Tahun 2020. Maka berikut ini dipaparkan saran yang terkait dalam penelitian ini, yaitu antara lain: Kepada Organisasi Nirlaba dimaksud diharapkan dapat terus mengikuti perkembangan penyajian, pelaporan keuangan khususnya ISAK 35 dan ketentuan yang berlaku lainnya, yang dapat diperbarui kapan saja. Setelah melakukan wawancara dan dokumentasi, sangat terlihat keterbatasannya sumber daya informasi dan sumber daya manusianya. Karena menurut peneliti yayasan tidak memiliki sumber daya manusia yang ahli dibidang akuntansi.

Oleh sebab itu, sebaiknya pihak menajemen menambah SDM pada bagian yang khusus mengurus pelaporan keuangan, agar dapat menyusun dan melaporkan laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan meningkatkan kompetensi SDM mengenai penyajian dan pelaporan keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. S. (2019). *Akuntabilitas Organisasi Organisasi Nirlaba: Implementasi Dan Problematika*. . Proceeding of National Conference on Asbis, 4, 55–65.
- IAPI. (2020). *Standard Pernyataan Akuntan Publik*.
- Indonesia, I. A. (2015). *PSAK*.
- Indonesia, I. A. (2018). *PSAK*.
- Sayekti, W. &. (2021). *Entitas Nir Laba*.



- Setiadi, T. S. (2022). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: NEM.
- Siswanti, T. (2022). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: NEM.
- Tauhid, Y. D. (2018). <https://daaruttauhiid.sch.id/sejarah/>. (2019). *Profil Daarut Tauhid Bandung. Bandung Jawa barat*. Bandung, Jawa Barat.
- Wardayati, S. M.-2. (2021). *Adaptasi Laporan Keuangan Pada Entitas Nonlaba Berdasarkan Isak 35 (Studi Kasus pada Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo)*. Jurnal Akuntansi Dan Pajak,.
- Yanuarisa. (2020). *Akuntabilitas Integral*.
- Yanuarisa, Y. ..-1. ((diunduh 20 Agustus 2021)). *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Yayasan Yusuf Arimatea Palangka Raya*. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/blnc/article/view/1886/1665> .
- Yolanda. (2021). *PENERAPAN ISAK 35 TENTANG PELAPORAN KEUANGAN ORGANISASI NONLABA PADA MESJID NUR IMAN KENAGARIAN KUMANGO*. Kanagarian, Sumatera: Penelitian .
- Yolanda, A. (2019). *Organisasi Non laba (Nirlaba)*. Kenagarian - Sumatera: Penelitian Sebelumnya.

